LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

Satuan Pendidikan : SMP Muhammadiyah 2 Purwokerto
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : IX / 1
Materi/Pokok Bahasan : Teks Cerpen

A. Identitas

Nama : .....
Kelas : .....

B. Kompetensi Dasar

3.5 Mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca atau didengar

C. Tujuan Pembelajaran

Mengidentifikasi unsur pembangun cerita pendek

D. Alat dan Bahan

1. Teks cerpen
2. ATK
3. HP
4. Laptop
5. Powerpoint

E. Petunjuk

Sebelum melakukan identifikasi unsur pembangun cerpen, bacalah langkah-langkah kerjanya.. Catat hasilnya di buku tulis. Setelah selesai, kirimkan hasil fotonya melalui aplikasi *WhatsApp Group*.

F. Langkah-langkah

1. Bacalah cerita pendek berjudul “Sang Jenius dari Indonesia Timur” berikut!

Sang Jenius dari Indonesia Timur

Khuswatun Khasanah

“Mimpi adalah kunci untuk kita menaklukan dunia, berlarilah tanpa lelah sampai engkau meraihnya” itulah kutipan lagu berjudul *Laskar Pelangi* yang bisa menyihir semangat setiap orang untuk mewujudkan mimpi-mimpi mereka. Semua orang berhak untuk memiliki mimpi. Termasuk seorang anak laki-laki dari Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur bernama Ahmad Fauzan yang bercita-cita untuk menjadi seorang pengusaha.

Cita-cita itulah yang membuatnya semangat untuk terus bersekolah. Dia ingin mendirikan sebuah perusahaan kain tenun di desanya. Ahmad tahu akan banyak rintangan untuk mewujudkan cita-citanya itu.

Setelah lulus sekolah dasar, Ahmad mengatakan keinginannya kepada Ayahnya untuk bersekolah di Pulau Jawa. Ayahnya kaget bukan main. Di desanya itu rata-rata anak hanya bersekolah sampai kelas 6 SD. Setelah itu mereka membantu orang tuanya menenun kain atau berternak.

Pada mulanya Sang Ayah keberatan. Dia tidak bisa membayangkan bagaimana seorang anak yang masih berumur dua belas tahun bisa hidup mandiri di Pulau Jawa. Sementara tidak ada satu pun keluarganya yang tinggal di sana.

"*Lu su pikirkan keinginan Lu tu*?"[1] tanya Sang Ayah.

"*Su Bapa. Beta nak sekola di Jawa. Le pula di desa katong balom ada SMP. Beta ingin tetap sekola agar biso bepung cerdik dan biso bikin perusahaan di desa katong. Sa sampai ni katong menenun kain hanya tuk sendiri. Kana beta biso deng perusahaan di sini, beta biso bawa kain tenun katong ka luar negeri Bapa. Katong bisa hidup lebe layak dari sekarang*,"[2] papar Ahmad.

"*Lu ni, beta pikir sa sampai lulus sekola lu kan wantu beta beternak*."[3] ucap Sang Ayah.

"*Bapa, bolelah beta sekola di Jawa. Cakap ibu guru di sana tu banyak sekola-sekola yang main-main*,"[4] pinta Ahmad.

"*Baiklah, nak memang tu yang lu mau, Beta yang kana antar lu ke Jawa. Dong lu bersiaplah. Hari minggu esok da kapal mau ke Kupang lalu berhantar ke Surabaya*."[5] jawab Sang Ayah.

Ahmad tersenyum dan mengucapkan terima kasih kepada ayahnya. Dia seperti tidak mengetahui kalau keputusannya itu akan merubah hidupnya 180 derajat. Saat di rumah, segala keperluannya disiapkan oleh orang tuanya. Sementara di Jawa dia harus benar-benar belajar hidup mandiri.

Hari yang ditunggu-tunggu tiba. Hari keberangkatan Ahmad ke Jawa. Ibu dan adik-adiknya mengantar sampai di pelabuhan. Dengan diiringi tangisan, Ahmad mengucapkan salam perpisahan dan minta doa restu kepada ibunya.

Selama empat hari empat malam kapal berlayar menembus derasnya ombak. Ahmad yang baru pertama kali menumpangi kapal laut sungguh tidak sabar ingin segera sampai. Berkali-kali dia bertanya kepada ayahnya kapan kapal ini akan sampai di Surabaya. Dia merasa sangat bosan berada di atas kapal berhari-hari. Pemandangannya hanya lautan tanpa tepi.

Setibanya di Pelabuhan Tanjung Perak, Ahmad terkesima pada kapal-kapal besar yang berbaris di dekat kapal yang ditumpanginya. Ayah Ahmad tersenyum melihat ekspresi lugu anaknya. Ketika Ahmad menyadari bahwa dirinya sedang diperhatikan oleh Ayahnya, dia langsung menanyakan kota mana yang akan dituju. Ayahnya kemudian

---

[1] "Sudah kamu pikirkan keinginanmu itu?"

[2] "Sudah Ayah. Aku ingin bersekolah di Jawa. Lagi pula di desa kita belum ada SMP. Aku ingin tetap sekolah agar bisa jadi pandai dan bisa buat perusahaan di desa kita. Selama ini kita menenun kain hanya untuk dipakai sendiri. Kalau aku bisa buat perusahaan di sini, aku bisa bawa kain tenun kita ke luar negeri Bapa. Kita bisa hidup lebih layak dari sekarang."

[3] "Kamu ini, aku pikir setelah lulus sekolah kamu akan bantu ayah berternak."

[4] Ayah, bolehlah aku sekolah di Jawa. Kata ibu guru di sana itu banyak sekolah-sekolah yang bagus."

[5] Baiklah, kalau memang itu yang kamu mau. Bapa yang akan antar kamu ke Jawa. Sekarang, kamu bersiaplah. Hari minggu besok ada kapal menuju Kupang lalu berlayar ke Surabaya."

menjawab kalau mereka akan ke Purwokerto. Ahmad hanya mengangguk. Dia sama sekali tidak tahu letak kota Purwokerto itu.

Setelah menempuh perjalanan satu hari dengan menggunakan bus, tibalah mereka di Kota Purwokerto. Ahmad agak heran dengan ayahnya itu. Dari mana ayahnya tahu Kota Purwokerto ini? Seolah-olah mengerti apa yang dipikirkan oleh anaknya, Sang Ayah kemudian bercerita bahwa dia pernah memiliki teman yang asalnya dari Purwokerto. Teman ayahnya pernah bercerita kalau di Kota Purwokerto ini ada sekolah SMP dan SMK yang berbasis Pondok Pesantren. Ayah Ahmad ingin anaknya tidak hanya pandai dalam sekolah, tapi juga taat mengamalkan ajaran agama.

Hari-hari pertama sekolah Ahmad merasakan sangat berat sekali. Rintangan-rintangan seakan tidak berhenti menghampirinya. Ketika teman-teman yang lain setiap bulan ditengok oleh orang tuanya, Ahmad menandang mereka dengan hati yang risau. Dia melampiaskan kerinduan kepada keluarganya di NTT dengan cara belajar dan mengaji.

Apabila dilihat dari kesehariannya, Ahmad tipe anak yang serius dan bertanggung jawab. Dia selalu berusaha menyelesaikan sendiri masalahnya. Merepotkan orang lain merupakan hal yang sangat dia hindari. Jika ada tugas sekolah atau hafalan Al-Quran, Ahmad berusaha untuk menyelesaikannya sebaik mungkin. Dia tidak ingin kepergiannya ke Pulau Jawa ini sia-sia.

Ahmad sangat menyukai pelajaran matematika. Sejak sekolah dasar, dia sering mengikuti olimpiade matematika. Beberapa piala berhasil didapatkannya. Baginya, pelajaran matematika sangat mengasyikkan. Semua soal yang menurut teman-temannya sulit bisa dia lahap dengan cepat. Banyak teman-teman yang meminta diajari olehnya. Ahmad dengan senang hati memberikan trik jitu cara mengerjakan matematika dengan cepat dan mudah.

Satu-satunya pelajaran yang paling susah baginya adalah Bahasa Jawa. Guru mata pelajaran bahasa Jawa adalah Bu Ana yang sekaligus menjadi wali kelasnya. Bu Ana sangat memahami kondisi Ahmad yang kesulitan dalam pelajaran yang diampunya. Suatu hari Bu Ana mengadakan ulangan mengenai Aksara Jawa. Ahmad diperbolehkan untuk membuka catatan. Namun, dia menolaknya. Anak itu tidak ingin dibedakan dengan teman-temannya yang lain. Ahmad ingin membuktikan bahwa dia bisa mengerjakan soal ulangan tersebut.

Setelah semua kertas ulangan dikumpulkan, Bu Ana mengoreksi jawaban siswa satu per satu. Alangkah terkejutnya dia. Nilai ulangan tertinggi di kelas itu didapatkan oleh Ahmad. Anak kecil berhidung mancung berkulit sawo matang khas anak dari Indonesia Timur. Jawaban anak itu benar semua dan dia mendapatkan nilai seratus.

Bu Ana kemudian mengumumkannya di depan kelas. Sontak seluruh siswa bertepuk tangan. Mereka tidak menyangka kalau Ahmad bisa mendapatkan nilai seratus pada pelajaran yang menurutnya paling sulit itu. Hal ini sekaligus mengalahkan mereka yang merupakan penduduk asli Jawa. Ya, orang jawa dikalahkan oleh orang NTT pada mata pelajaran Bahasa Jawa.

Tanpa Ahmad sadari, di meja paling ujung ada sepasang mata yang menatapnya dengan tatapan lain. Tatapan sayang melebihi sebagai seorang sahabat. Dia bernama Gadis Putri Assidiq. Gadislah yang paling rajin mengajari Ahmad berbahasa jawa. Apabila berbicara dengan Ahmad, Gadis selalu menggunakan ragam bahasa *krama alus*

(tingkatan tertinggi dalam bahasa Jawa). Ahmad menganggap Gadis menggunakan *krama alus* hanya untuk mengajarinya belajar bahasa Jawa. Namun, lain dengan Gadis. Ada maksud lain dari ragam bahasa yang digunakannya itu. Sayangnya Ahmad terlalu lugu untuk memahaminya.

Setiap penerimaan raport, Ahmad selalu mendapat rangking 1 di kelasnya. Hampir semua guru memuji Ahmad sebagai anak yang cerdas. Bahkan wali kelasnya memberi julukan padanya "Sang Jenius dari Indonesia Timur".

Enam tahun sudah Ahmad berada di kota satria. Tibalah saat pengumuman kelulusan SMA. Lagi-lagi Sang Jenius dari Indonesia Timur itu mendapat peringkat 1 paralel di sekolahnya. Dia naik ke panggung untuk mendapat ucapan selamat dari Kepala Sekolah sekaligus diberi kesempatan untuk menuju mimbar menyampaikan sepatah kata kepada para tamu undangan. Di antara tamu-tamu yang hadir, tampak sepasang suami istri mengenakan baju sarimbit motif khas NTT. Pasangan suami istri itu sesekali menyeka air matanya. Mereka terharu menyaksikan anaknya di atas panggung. Ahmad berencana melanjutkan kuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Dia betul-betul ingin mendirikan perusahaan kain tenun di kampungnya.

Selesai acara perpisahan itu, Gadis mencari-cari keberadaan Ahmad. Ada sesuatu yang sudah sejak lama ingin dia sampaikan. Bagi Gadis, mencari Ahmad bukanlah sesuatu yang sulit. Dia dapat dengan cepat menemukan Ahmad di antara kumpulan orang dalam gedung pertemuan itu.

Anehnya, ketika sudah berada di dekat Ahmad, mulut Gadis seakan terasa kaku. Dia tidak mengucapkan sepatah kata pun. Segala unek-unek yang sejak dulu ingin dia sampaikan kembali ditelannya.

"*Kulo ngenjang bade wangsul Dis*,"[6] kata Ahmad membuka percakapan.

"*Ngatos-atos nggih. Niki ngge Ahmad, kenang-kenangan saking Kulo. Diagem nggih,*"[7] ucap gadis sambil menyerahkan sebuah kotak terbungkus kertas kado berwarna perak.

Gadis kemudian melangkah keluar menemui orang tuanya dan segera pulang.

Saat Ahmad membuka kotak pemberian Gadis, didapatinya sebuah kopiah putih dengan motif kaligrafi berwarna hitam. Di sebelahnya terdapat sebuah amplop yang isinya secarik kertas bertuliskan nomor HP dan alamat rumah Gadis.

2. Sebutkan dan identifikasikan unsur-unsur pembangun cerita pendek yang telah dibaca!
3. Kumpulkan hasil pekerjaanmu ke *WhatsApp Group*!

[6] "Saya besok mau pulang, Dis."
[7] "Hati-hati ya. Ini untuk kamu, kenang-kenangan dariku. Dipakai ya."

G. Hasil Pengamatan

1. Tulislah hasilnya dalam tabel berikut!

No	Unsur Intrinsik	Penjelasan
1		
2		
3		
4		
5		
6		